

PENGERTIAN TAFSIR ILMU AL-QUR'AN

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

MHD. Qodari Ashidiqi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan,
Indonesia

Abstract

The Koran is an eternal source of Islamic law. The Qur'an is like an endless ocean that holds millions of Divine pearls. To achieve it, everyone must swim and dive into the ocean of the Koran. Not all divers get what they want because of their limited abilities. The science of interpretation continues to develop from time to time, in fact many experts have produced interpretations that are in line with the demands of the times in order to confirm the existence of the Qur'an salih li kulli masa wa makan. Because as time goes by, interpretation follows the time and place. There are many methods used in interpretation, including the tablili, ijmal, muqaran and maudhu'i methods.

Keywords: Tafsir, quran.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang abadi. Al-Qur'an ibarat samudera tak bertepi yang menyimpan berjuta-juta mutiara Ilahi. Untuk meraihnya, semua orang harus berenang dan menyelami samudera al-Qur'an. Tidak semua penyelam itu memperoleh apa yang diinginkannya karena keterbatasan kemampuannya. Ilmu tafsir senantiasa berkembang dari masa ke masa, bahkan para pakar telah banyak menelurkan tafsir yang sesuai dengan tuntutan zaman demi menegaskan eksistensi al-Qur'an salih li kulli zaman wa makan. Karena seiring berjalannya waktu penafsiran mengikuti zaman dan tempat. Banyak sekali metode yang digunakan dalam penafsiran di antaranya metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.

Kata Kunci: Tafsir, Quran.

Pendahuluan

Ilmu tafsir Al-Qur'an, dalam bahasa sederhana, adalah kunci untuk memahami pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci Islam, Al-Qur'an. Sebagai dasar utama bagi kehidupan dan ajaran umat Muslim, Al-Qur'an menjadi pedoman yang tak ternilai harganya. Namun, teks ini kadang-kadang memerlukan lebih dari sekadar pemahaman permukaan; itulah sebabnya ilmu tafsir Al-Qur'an hadir sebagai jendela yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam.

Ilmu tafsir Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang memahami kata-kata, tetapi juga tentang mengeksplorasi makna yang tersembunyi, menjelajahi lapisan-lapisan konteks historis, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi latar belakang wahyu-wahyu Al-Qur'an. Dalam makalah ini, kita akan merinci pengertian dan pentingnya ilmu tafsir Al-Qur'an dalam membuka harta karun pengetahuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang kandung dalam Al-Qur'an.

Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, sebagai

utusan-Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai mufassir awal (penafsir pertama). Sepeninggalan nabi hingga saat ini, tafsir telah mengalami banyak perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepaskan kategori masanya. Dan tak lepas keanekaragaman secara metode (manhaj thariqah), corak (laun') maupun pendekatan-pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah sempurna.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tentu memberikan andil yang besar terhadap perkembangan studi Islam, termasuk dalam studi Al-Qur'an. Dalam studi Al-Qur'an Indonesia banyak melahirkan karya-karya dalam tafsir Al-Qur'an. Lahirnya suatu tafsir dengan berbagai metodologi dan coraknya mengindikasikan bahwa setiap tafsir memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Corak penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan, kecenderungan, interest, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman (capacity) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Tafsir Ibn Kathir. Karya monumental Ibnu Kathir adalah salah satu tafsir Al-Qur'an yang paling terkenal. Dalam karyanya yang luas ini, Ibnu Kathir memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengutip hadis-hadis, riwayat sejarah, dan pandangan ulama terdahulu. Karya ini telah menjadi referensi utama bagi para peneliti dan pengkaji Al-Qur'an. **Al-Jalalayn,** Tafsir Al-Jalalayn adalah salah satu tafsir yang lebih ringkas dan sangat digunakan dalam dunia Islam. Karya ini ditulis oleh dua ulama besar, Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli. Tafsir ini menawarkan penafsiran yang jelas dan singkat tentang ayat-ayat Al-Qur'an. **Tafsir Al-Mazhari,** Tafsir Al-Mazhari karya Maulana Shah Waliullah Al-Dihlawi adalah karya penting dalam literatur tafsir India. Tafsir ini menggabungkan pemahaman tradisional Islam dengan konteks India pada zamannya, menjadikannya sumbangan berharga untuk pemahaman Al-Qur'an di dunia Muslim India. **Approaches to the Quran: The Traditional and Modern Exegesis,** Buku karya Sheikh Farid Esack adalah pengantar yang sangat baik untuk memahami berbagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an. Buku ini membahas perbedaan antara tafsir tradisional dan modern, memberikan wawasan mendalam tentang evolusi ilmu tafsir. **The Study Quran: A New Translation and Commentary,** Karya Seyyed Hossein Nasr adalah terjemahan Al-Qur'an lengkap dengan komentar tafsir yang mencakup berbagai perspektif. Ini adalah sumber yang berguna bagi mereka yang ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.

Tinjauan pustaka ini mencakup berbagai sumber yang mewakili tradisi tafsir Al-Qur'an dari berbagai zaman dan budaya. Sebagian besar karya-karya ini telah memberikan kontribusi signifikan

dalam mengembangkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan terus menjadi bahan rujukan penting dalam ilmu tafsir.

Pengertian Tafsir, Ta'wil, dan Tarjamah

Dari sudut pandang kebahasaan bahwa pengertian tafsir adalah al idhah (penjelasan) atau al- tabyin atau al-Bayan (keterangan/penjelasan). Dalam bahasa kamus tafsir berarti “al-Ibanah wa Kasyfu Mugdho” (menjelaskan dan membuka yang tertutup). Kata Tafsir berasal dari akar kata al-Fasr, kemudian diubah menjadi bentuk tafīl yakni menjadi kata al-tafsir. Kata al-Fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata al-tafsir berarti menyingkap sesuatu makna atau maksud lafal yang pelik/sulit. Atau dengan kata lain mengeluarkan makna yang tersimpan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Raghib al- Ashfahaniy kata al-fasr dan al-safr adalah dua kata yang maknanya dan lafalnya berdekatan, Kata al-fasr menunjukkan arti menzhahirkan (menampakkan) makna yang abstrak (ma'qul) sedangkan kata al-safr menunjukkan arti secara riil yang langsung tampak pada penglihatan. Secara istilah tafsir adalah menerangkan (maksud) lafal yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik dengan mengungkapkan uraian yang mempunyai petunjuk padanya melalui jalan dalalah.

Zarkasyi juga mendefenisikan bahwa tafsir adalah “menerangkan al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nash, isyarat maupun rahasia-rahasianya yang terdalam”. Dengan demikian titik perhatian dalam rumusan inilah lafal yang sulit dipahami yang terdapat dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an, sementara dalam rumusan Al-Zarkasyi yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan Muhammad Ali Hasan adalah fungsi tafsir itu sendiri. Di dalam al-Qur'an kata tafsir diungkap hanya pada satu surah dan satu ayat yakni pada surah al-Furqan ayat 33.

تَفْسِيرًا وَأَحْسَنَ بِالْحَقِّ الْجَنَّةَ كَمِثْلٍ بِاتُّونِكَ وَلَا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya.”

Dari segi terminologis, bermacam definisi dibuat oleh para ulama. Berikut ini beberapa diantaranya;

1. Abu Hayyan

Seperti dikemukakan Manna' al-Qaththan, mengatakan Tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai tata cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna makna yang diinginkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

2. Badruddin al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

3. Muhammad Abdul Adzim al-Zarqaniy

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya yang berkaitan dengan pemahaman makna menurut yang dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa.

Dari rumusan-rumusan pengertian tafsir di atas, maka ada beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir yang dapat dikemukakan, yaitu:

- a. Pada hakekatnya, tafsir menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih dalam bentuk penjelasan global.
- b. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna yang terkandung dalam al-Qur'an.
- c. Sarananya adalah agar al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia dan hidayah sebagai tujuan diturunkan-Nya al-Qur'an.
- d. Sarana pendukung dalam menafsirkan al-Qur'an meliputi berbagai ilmu.
- e. Upaya menafsirkan al-Qur'an bukan untuk memastikan, bahwa secara pasti begitulah yang dikehendaki Allah dalam firmanNya. Namun pencarian makna itu hanya semata-mata untuk memperoleh kebenaran menurut kadar kemampuan manusia dengan segala keterbatasan ilmu yang dimiliki.

Pengertian Ta'wil

Menurut pendapat yang masyhur, kata ta'wil dari segi bahasa adalah sama dengan arti kata tafsir, yaitu menerangkan dan atau menjelaskan dengan pengertian kata ta'wil dapat mempunyai arti;

- a. Al-Ruju' yang berarti kembali atau mengembalikan, yakni mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya.
- b. Al-Sarf yang berarti memalingkan, yakni memalingkan suatu lafal tertentu yang mempunyai sifat khusus dari makna lahir kemakna batin lafal itu, karena ada ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju.
- c. Al-Siyasah yang berarti menyiasati, yakni dalam lafal tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan maksudnya yang setepat-tepatnya.

Jadi, takwil secara istilah adalah mengembalikan suatu pada maksud yang sebenarnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudnya. Dan mentakwilkan al-Qur'an adalah membelokkan atau memalingkan lafal-lafal atau kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an dari makna lahirnya kemakna lainnya, sehingga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Secara istilah pengertian takwil menurut beberapa para 'ulama adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad al-Maraghi, takwil ialah ayat yang memiliki kemungkinan sejumlah makna yang terkandung didalamnya, maka manakala dikemukakan makna demi makna kepada pendengar, ia menjadi sangsi dan bingung mana yang hendak dipilihnya. Karena itu ta'wil lebih banyak digunakan".
- b. Muhammad Ali al-Shaibani, takwil adalah memandang kuat sebagian dari makna-makna tertentu yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an dari sekian banyak kemungkinan makna yang ada. Dengan demikian menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat berarti memalingkan lafal-lafal atau ayat-ayat al-Qur'an dari makna yang tersurat kepada makna yang tersirat dengan maksud mencari makna yang sesuai dengan ruh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pengertian Tarjamah

Kata tarjamah dalam bahasa Arab meliputi berbagai makna, oleh karena itu pengertian yang dapat dijangkau secara etimologi oleh kata tarjamah antara lain meliputi:

- a. Menyampaikan pembicaraan kepada orang yang belum pernah menerimanya. Maksudnya adalah menyampaikan dan membumikan ajaran al-Qur'an kepada manusia yang belum pernah diterimanya.

- b. Menjelaskan suatu kalam dengan bahasa kalam itu sendiri. Maka menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Menjelaskan kalam dengan menggunakan bahasa selain kalam itu. Bahwa menafsirkan atau menjelaskan ajaran al Qur'an dalam berbagai bahasa Arab.
- d. Mengalihkan bahasa kalam dari satu bahasa ke bahasa lain atau diungkapkan dengan bahasa lain.

Tarjamah dapat dibagi menjadi dua yakni tarjamah harfiyah, dan tarjamah tafsiriyah;

Tarjamah harfiyah adalah memudahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim bahasa yang lain, dimana susunan kata yang menerjemahkan, demikian juga susunan bahasa yang menerjemahkan. Sedangkan **Tarjamah tafsiriyah** atau tarjamah ma'nawiyah, menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa lain tanpa terikat oleh tartib (susunan) kalimat (kata-kata) aslinya atau tanpa mempertimbangkan susunannya.

Muhammad Husain al-Dzahabiy yang dikutip Usman menyatakan bahwa tarjamah tafsiriyah adalah menjelaskan perkataan dan menerangkan maknanya dengan bahasa yang lain, tanpa memperhatikan tartib dan susunan bahasa aslinya, serta tanpa terikat sepenuhnya pada semua makna yang dimaksudnya.

Adapun syarat-syarat tarjamah harfiyah adalah sebagai berikut;

- a. Penarjamah hendaknya memahami benar persoalan yang ada dalam dua bahasa, baik bahasa pertama (yang diterjemah) maupun bahasa kedua (yang digunakan menarjamah).
- b. Penerjemah benar-benar tahu tentang gaya bahasa dan pola-pola kalimat serta ciri khusus dari kedua Bahasa.
- c. Dalam hasil tarjamah terpenuhi dan tercermin semua makna dan maksud yang dikehendaki oleh bahasa pertama (yang diterjemah) dengan mantap. Wujud dan bentuk hasil terjamah itu hendaknya benar-benar lepas dari bahasa pertama, sehingga tidak ada lagi lafal atau kata dalam bahasa pertama itu yang masih melekat atau mengikat alam bahasa terjamah.

Adapun syarat-syarat tarjamah tafsiriyah dan tarjamah ma'nawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Terjamah harus dilakukan menurut persyaratan tafsir dengan bersumber pada hadis-hadis Nabi, ilmu Bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariat dalam Islam.
- b. Penarjamah tidak berkecenderungan pada akidah yang justru berlawanan dengan akidah yang dibawa oleh al-Qur'an.
- c. Penerjemah merasakan benar secara mendalam mengenai dzauq (sense) dari kedua bahasa baik yang diterjemahkan dalam hal ini Al Qur'an, maupun bahasa terjemahannya, memahami rahasia-rahasia nya, mengerti segi persoalan, bentuk, gaya dan pola serta dalalah keduanya.
- d. Mula-mula dilakukan penulisan terhadap ayat al-Qur'an, setelah itu baru dilakukan penafsiran, selanjutnya dikemukakan tarjamah tafsiriyahnya, sehingga tidak muncul dugaan bahwa tarjamah itu sebagai tarjamah harfiyah al-Qur'an.

Sejarah Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, mengartikan dan menafsirkan alQur'an setelah turunnya. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang kita saksikan pada saat ini. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab Tafsir Waal – Mufassirun membagi periodisasi tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode,

yaitu tafsir al-Qur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau muta'addimin), tafsir masa al-Qur'an masa Tabi'in (mutaakhirin), dan masa tafsir masa al-Qur'an kodifikasi atau periode baru (al Tafsir Fi Ushur al-Tadwin).

Adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibrilpun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firman-Nya. Karena Allah adalah Shahibul Qoul (yang berfirman).

Tafsir masa Nabi Muhammad dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan dan beraneka ragam, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain.

Setiap kali Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mendengarnya, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Begitu juga sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral. Melalui cara tersebutlah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka semua ayat dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti berikut:

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Al-Qur'an itu sebagaimana diketahui sebagian ayatnya merupakan tafsiran ayat yang lain. Yang dimaksud yaitu bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas disuatu ayat dan diuraikan di ayat yang lain. Suatu ketentuan yang berbentuk mujmal (global) mengenai suatu masalah, kemudian dalam topik yang lain dengan suatu ayat yang bersifat takhsish (khusus), suatu ayat yang mutlaq kemudian di ayat yang lain bersifat muqayyad (terbatas). Berdasarkan hal ini, maka bagi mufassir yang hendak menafsirkan al-Qur'an terlebih dahulu melihat dalam al-Qur'an itu sendiri.

b. Al-Qur'an dengan Hadits

Jenis yang kedua yaitu al-Qur'an dengan hadits, baik hadits Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, hadits memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Sebab, Nabi

Muhammad setelah menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungannya kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang kelak terkodifikasi menjadi hadits, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassir pun akan merujuk pada hadits.

2. Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari Shahib a l – Risalah (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan.

Setelah Nabi Muhammad wafat, kemudian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Namun tidak semua sahabat melakukan ijtihad, hanya dilaksanakan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya mumpuni.

Sumber dan Metode Tafsir Masa Sahabat terdiri dari Al-Qur'an dengan al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits, Ijtihad atau Akal.

3. Masa Tabi'in

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa tersebut, menjadikannya muncul problem baru, yakni bertambahnya persoalan yang baru.

Pengaruh utama yang melatar belakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, ketika ekspansi Islam yang semakin meluas, maka hal itu mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu. Sebagai hasil nyata dari penaklukan para tentara Islam ke wilayah atau negara sekitarnya para sahabat pun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru, para ahli tafsir kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni kalangan tabi'in. Madrasah yang didirikan oleh para sahabat itu pun kemudian banyak yang menyebar ke wilayah-wilayah lain.

Dari madrasah-madrasah sahabat itu terhimpunlah tafsir bi al – ma'tsur (tafsir atsary) yang sebagainnya disandarkan pada Nabi, sedangkan kebanyakannya disandarkan pada sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, akan tetapi himpunan tafsir tersebut banyak dicampuri oleh israiliyyat yang dapat merusak tafsir yang benar, atau memalingkan dari makna sebenarnya. Tatacara para sahabat mentransfer dalam menafsirkan alQur'an dengan cara talaqqi (mengajari secara langsung) seperti halnya mempelajari hadits.

a. Sumber dan Metode di Masa Tabi'in

Para mufassir di kalangan tabi'in berpegang teguh pada kitabullah dan sumber-sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang kitabullah. Sumber-sumbernya yaitu:

- 1) Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat yang lain yang masih universal.
- 2) Hadits Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan dan taqir (persetujuan).
- 3) Semua informasi yang didengar oleh tabi'in dari Nabi Muhammad dan para sahabat.
- 4) Menerima dari ahli kitab, selama keterangan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

- 5) Hasil perenungan dan ijtihad dan pemikiran mereka atas al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat.

Metode yang dipakai para tabi'in sama dengan yang dipakai oleh para sahabat. Hanya saja di kalangan tabi'in sudah mulai dimasuki oleh israiliyat, Meskipun israiliyat banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi israiliyat ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam. Terlebih itu banyak terjadi pemotongan sanad dan pemalsuan hadits. Dan kemudian metode ijtihad masih digunakan pada masa tabi'in berdasarkan latar belakang, yaitu: Pertama, karena penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat belum mencakup semua ayat al-Qur'an. Kedua, jauhnya sebagian tempat mereka dari pusat studi hadits, sehingga ketika tidak mendapatkan hadits atau qaul sahabat, mereka menggunakan ra'yu untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an. Bahkan mereka bergerilya ke berbagai wilayah, sehingga berdampak pada corak tafsir yang berbeda.

b. Nilai Tafsir Tabi'in

Sehubungan dengan hasil ijtihad tabi'in, ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

- 1) Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu, seperti tafsir Mujahid.
- 2) Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada Ahli Kitab, hukumnya seperti penafsiran israiliyat (maksudnya hadits israiliyat).
- 3) Apa yang disepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat lainnya.
- 5) Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah daripada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.

c. Karakteristik Tafsir Tabi'in

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari Nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul ra'yu dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi unsur periwayatan lebih dominan. Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan seperti berikut;

- 1) Pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- 2) Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- 3) Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam al-Qur'an.
- 4) Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- 5) Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- 6) Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.

Tokoh dan Aliran Mekkah

Secara garis besar tokoh dan aliran tafsir pada masa tabi'in dapat dikategorikan menjadi tiga sesuai dengan tempatnya, seperti sebagai berikut:

Tokoh dan Aliran Mekkah Aliran ini didirikan oleh murid dari 'Abd Allah bin Abbas, seperti; Said bin Jubair, 'Atha bin Abi Rabbah, Ikrimah Maula Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan Al-Yamani. Mereka semua merupakan maula (hamba sahaya yang telah dibebaskan). Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru tafsir yang berada di Mekkah yang mengajar tafsir pada sahabat.

Tokoh dan Aliran Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat yang lain berada di Madinah dan kemudian dilanjutkan oleh tabi'in Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Aslam Dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi. Aliran tafsir Madinah muncul karena banyaknya sahabat yang menetap di Madinah. Pada aliran tafsir Madinah telah ada sistem penulisan pada naskah-naskah dari Ubay bin Ka'ab melalui Abu Aliyah dari Rabi Abu Ja'far al-Razy. Dengan demikian penafsiran pada masa Madinah sudah timbul tafsir bi al-Ra'yi.

Tokoh dan Aliran Iraq

Aliran Iraq ini dipelopori oleh Abd 'Allah ibn Mas'ud (dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal aliran bi al-Ra'yi) dan dilindungi oleh Gubernur Iraq. Berawal dari perintah Khalifah Umar menunjuk Ammar bin Yasir sebagai Gubernur di Kuffah dari Ibnu Mas'ud sebagai ulama di Kuffah, penafsiran ini akhirnya banyak diikuti di Iraq.

Masa Tabi'IN Al-Tabi'in atau Masa Pembukuan Tafsir

Generasi Tabi'i al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah, Rauh bin 'Ubadah al-Basri, 'Abd alRazzaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai pada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti termuat dalam kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi'in dan tabi'i altabi'in. Jika pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, maka tidak demikian halnya pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang sudah mulai banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.

Adapun pergeseran yang terjadi, mulai dari masa sahabat ke tabi'in tersebut, namun yang jelas tradisi penafsiran al-Qur'an itu tetap tumbuh dan berkembang sampai dengan pada tahun 150 H dengan berakhirnya masa tabi'in yang kemudian dilanjutkan dengan tabi'i al-tabi'in. Karena pada masa Nabi, sahabat, tabi'in merupakan masa dimana penafsiran pada awal dan pertumbuhan dan pembentukan tafsir, maka menurut hemat penulis, masa tersebut dinamakan dengan masa formatif atau dengan bahasa lain disebut dengan masa pembentukan.

Meskipun demikian, al-Qur'an justru masih terbuka secara luas untuk ditafsirkan dan belum banyak klaim-klaim kufr terhadap orang yang menafsirkan secara berbeda dari mainstream pemikiran yang ada, kecuali beberapa saja yang terjadi pada masa tabi'in.

Tafsir-tafsir yang muncul pada masa formatif-klasik ini masih sangat kental dengan nalar bayani dan bersifat deduktif, dimana teks al-Qur'an menjadi penafsiran dasar dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Itulah sebabnya menurut Nashr Hamid Abu Zaid sering menyebut bahwa peradaban Arab identik dengan peradaban teks, dengan kata lain, mereka lebih suka menggunakan "nalar langit" (deduktif) daripada "nalar bumi" (induktif).

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadits mendapat prioritas utama pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir surat demi surat dan ayat demi ayat dari awal al-Qur'an sampai akhir.

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad, sahabat atau tabi'in sangat besar disamping perhatian terhadap hadits. Dan adapun tokoh-tokohnya yang sudah disebutkan diatas. Sesudah golongan ini, kemudian datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independent serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah sendiri. Mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan sistematika tertib al-Qur'an.

Tafsir di masa ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in dan terkaadang disertai pentarjih -an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (istinbath) sejumlah penjelasan kedudukan kata (i'rob) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah, kalam' semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat. Sehingga mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.

Masa Kontemporer

Pada masa ini dapat dikatakan dimulai pada akhir abad ke-19 sampai saat ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat telah mulai bangkit kembali. Di mana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihinakan dan menjadi alat permainan serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah periode modernisasi Islam yang antara lain dilakukan di Mesir oleh Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935 M). Dua orang yang disebutkan terakhir yakni Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, berhasil menafsirkan al-Qur'an dengan nama kitabnya yaitu tafsir al-Qur'an al-Hakim atau dikenal dengan sebutan tafsir al-Manar. Kesungguhan tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bagi kitab-kitab tafsir yang semasa dengannya dan terutama bagi kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir al-Qur'an

yang lahir pada abad ke-20 dan 21 banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir al – Manar, diantara contohnya ialah tafsir al-Maraghi, tafsiral Qasimi dan tafsir al – Jawahir karya Thantawi Jauhari.

Dalam pada itu bersamaan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara lainnya, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Diantaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental adalah al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Buya HAMKA (1908-1981).

Awal pertumbuhan dan perkembangan keilmuan agama Islam lebih khususnya tafsir yaitu berasal dari al-Azhar Mesir, karena al-Azhar adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi pusat dunia yang pada awal mula berdirinya dari Masjid dibawah kekuasaan 4 dinasti, yaitu Dinasti Fathimiyah (361-567 H/972-1171 M), Dinasti Ayyubiyah (567-648 H/1171-1250 M), Dinasti Mamalik (648-922 H/1250-1517 M) dan Dinasti Utsmaniyah (923-1213 H/ 1517-1798 M).

Perkembangan karya tafsir al-Qur'an yang berada di Indonesia terbagi menjadi dua. Yaitu, tafsir al-Qur'an kalangan pesantren (nonformal), dan kalangan akademis (formal).

Satu hal yang penting yang layak dicatat ialah bahwa gerakan penafsiran al-Qur'an sebelum masa kontemporer, hampir semua kitab-kitab tafsir ditulis oleh orang-orang muslim berkebangsaan Arab dan berbahasa Arab. Kemudian semakin berkembangnya keilmuan zaman sekarang, geliat para pelajar Indonesiapun ikut andil dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an dengan berbahasa Indonesia.

Syarat-Syarat Mufassir

Untuk menjadi mufassir Alquran tidak cukup berbekal satu keilmuan saja misalnya ilmu bayan (ilmu bahasa). Namun, ada beberapa pra syarat yang harus ditempuh sehingga ia memiliki otoritas keilmuan yang jelas dan bersناد. Dalam hal ini Ibnu Abbas, Imam Mujahid, dan Abu Darda menegaskan betapa pentingnya menguasai ilmu tafsir bagi setiap pribadi muslim. Tentu pernyataan ini tidak lepas dari peran mufassir yang senantiasa berupaya menghimpun penjelasan makna al-Quran ke arah yang lebih luas.

Dalam penjelasan kitab klasik menyebutkan cukup banyak syarat serta adab yang harus dimiliki seorang mufassir. Dalam kitab al-Kasysyaf misalnya, Imam Zamakhsyari menulis bahwa seorang mufassir harus memiliki kejujuran, lapang dada, berjiwa sadar, bertekad keras, senantiasa tajam memandang setiap persoalan, tidak berhati keras atau berprangai kasar, serta memiliki kehati-hatian dalam menghadapi setiap isyarat dari nas al-Qur'an. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab Tafsir al-Mufassirun turut menjelaskan, bahwa sikap mental yang harus dimiliki seorang mufassir adalah:

- 1) Tidak asal menafsirkan al-Qur'an tanpa menguasai ilmu bahasa Arab, dasar-dasar syariat yang benar, dan segala aspek keilmuan yang diperlukan.
- 2) Tidak memaksakan penafsiran sehingga melebihi batas makna yang menjadi hak prerogati Allah. Misal dalam kasus ayat mutasyabihat.
- 3) Mampu mengendalikan hawa nafsu, senantiasa memelihara prasangka yang baik dan berakhlak terpuji.
- 4) Tidak mengarahkan penafsiran kepada madzhab yang rusak.
- 5) Menafsirkan berdasarkan dalil yang kuat.

Secara universal ada tiga disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, diantaranya adalah: ilmu bahasa Arab, 'ulumul qur'an dan 'ulumul hadist. Namun Imam as-Suyuti dalam al-Itqan fi 'Uloomul al-Qur'an menjabarkan beberapa ilmu yang harus dikuasai mufassir jika dipeta-kan akan terbagi sebagaimana berikut:

- 1) Menguasai ilmu bahasa agar mampu memahami pembendaaraan kata dalam al-Quran.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap ilmu nahwu agar mengetahui perubahan ikrabnya.
- 3) Memahami ilmu sharaf atau tashrif secara mendalam untuk mengetahui bentuk kata.
- 4) Mengerti ilmu etimologi untuk mengetahui asal-usul kata
- 5) Memiliki pemahaman ilmu balaghoh dengan muatan aspeknya, baik ilmu bayan, badi' dan ilmu ma'ani.
- 6) Mampu memahami ilmu qira'at untuk mengetahui ragam cara melafalkan al-Quran sesuai dengan periwayatannya.
- 7) Mengetahui ilmu ushuluddin, yakni kaidah yang berhubungan dengan keimanan dan sifat-sifat Allah.
- 8) Memahami ilmu ushul fiqh untuk mengistinbatskan hukum hukum syara' dari dalil yang jelas.
- 9) Memiliki pemahaman terhadap ilmu asbabun nuzul guna mengetahui sebab turunnya ayat.
- 10) Memahami ilmu nasikh mansukh untuk mengetahui ayat atau hukum yang dihapus.
- 11) Mendalami ilmu hadis sebagai keterangan ayat alquran
- 12) Memahami ilmu mauhibah, yakni pengetahuan yang diberikan Allah secara langsung kepada seseorang yang mengamalkan ilmunya.

Dari penjelasan diatas, sangat terlihat bahwa beberapa ulama berijtihad untuk saling melengkapi pendapat terkait syarat-syarat menjadi mufassir. Dengan mengetahui syarat-syarat menjadi mufassir maka dapat diketahui bahwa para mufassir yang ada tidak menafsirkan Al-Quran dengan asal tafsir atau dengan pendapatnya sendiri. Dan dengan hal ini setiap muslim akan lebih berhati-hati dalam meneliti atau para pengkaji al-Quran. Wallahu A'lam.

Kode Etik Mufassir

Pepatah Arab mengatakan qimatul mar'i akhlaquh, nilai seseorang terletak pada budi pekertinya. Setinggi apapun derajat keilmuan seseorang jika tidak dihiasi dengan budi pekerti yang luhur nilainya akan rendah di mata masyarakat, lebih-lebih di hadapan Sang Pencipta.

Misi risalah Nabi Muhammad Saw juga tidak terlepas dari akhlak mulia. Al-Qur'an sebagai rujukan umat Islam memiliki kandungan yang secara global memiliki tiga kategori. 1) **Bersifat i'tiqadiyah**, sesuatu yang berhubungan dengan ideologi dan sistem kepercayaan. 2) **Bersifat 'amaliyah**, sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan interaksi, baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam beserta makhluk lain. 3) **Bersifat khuluqiyah**, sesuatu yang berhubungan dengan etika dan tatakrama. Al-Qur'an sendiri memberikan porsi etika dan akhlak dalam pembagian globalnya. Hal ini menunjukkan perhatian Islam yang sangat tinggi dan urgensitas akhlak dalam semua aspek kehidupan.

Oleh sebab itu, seorang mufassir yang akan selalu bergaul, bersinggungan dan memfokuskan objek kajiannya terhadap Kitab Suci sangat laik jika harus mematuhi etika-etika tertentu sebagai karakter yang menghiasi perangai dan perilakunya. Ulama' memberikan beberapa kode etik bagi seorang mufassir dalam menjalankan profesinya sebagai figur yang hendak menyelami mutiara makna yang terkandung dalam Kalam Ilahi sebagaimana berikut:

1. Didasari niat dan tujuan yang baik. Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Lebih-lebih aktifitas mentafsir harus mempunyai niat untuk menyebarkan kebaikan demi kemaslahatan agama, karena tafsir menjadi media umat Islam untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Harus bersih dari tujuan-tujuan duniawi agar mendapat bimbingan menuju kebenaran.
2. Berbudi pekerti yang luhur. Seorang mufasir berposisi layaknya pendidik (muaddib). Pendidikan tidak akan meresap pada jiwa peserta didik kecuali dari seorang pendidik yang mampu memberikan suri tauladan yang baik dan keagungan budi pekertinya. Ketidak-selarasan antara ucapan dan perbuatan akan memalingkan peserta didik dari apa yang dipelajari dan dibaca, sehingga membekas dalam alam pikirannya.
3. Mempunyai latar belakang atau track record yang baik. Profil figur seorang mufasir akan menjadi acuan, panutan, dan tolak ukur kapabilitas kedalaman ilmunya dalam persoalan agama. Tidak sedikit para pencari ilmu yang enggan menimba ilmu dari seseorang yang memiliki latar belakang kurang baik, meskipun keilmuannya diakui.
4. Sangat hati-hati dan teliti dalam mengutip sebuah riwayat, sehingga terhindar dari kekeliruan dan terbebas dari merubah teks.
5. Memiliki sifat rendah diri (tawadlu').
6. Menjaga prestise dan harga diri. Seorang mufasir harus berwibawa dan menghindari hal-hal yang jelek dan hina, semisal mengejar jabatan tertentu.
7. Lantang menyuarakan kebenaran, meskipun dirasa pahit dan tidak menyenangkan.
8. Menjaga ucapan, tidak banyak bicara, kecuali hal-hal yang penting dan bermanfaat. Cara duduk, berjalan, dan diam tampak berwibawa.
9. Menyajikan pemikiran dan perenungan yang runtut.
10. Mengutamakan mufasir-mufasir terdahulu serta menganjurkan untuk membaca karya-karya mereka.
11. Menyajikan metode tafsir secara tertib dan berurutan. Misalnya, diawali dengan menyebutkan asbabun nuzul, mengurai arti kata perkata, menjelaskan susunan kalimat, aspek balaghah, lalu menarasikan makna kalimat secara global, menghubungkan dengan konteks realitas kehidupan, lalu menggali kandungan makna dan hukum.

Metode-Metode Tafsir Qur'an

Metodologi Tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, yaitu metode Tahlili, metode Ijmali, metode Muqarin, dan metode Maudhu'i. Berikut penjelasan empat metodologi Tafsir Al-Qur'an:

1. Metode Tahlili (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini disebut sebagai metode tajzi'i, adalah metode yang mufassir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Dia menjelaskan kosakata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an,

sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah. Kelemahan lain dari metode ini adalah bahwa bahasan-bahasannya amat teoretis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga mengesankan bahwa uraian itulah yang merupakan pandangan Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini dirasa terlalu "mengikat" generasi berikutnya.

2. Metode Ijmali (Global)

Metode ini adalah berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlili namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar.

Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat menguak makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

3. Metode Muqarin

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang diperbandingkan itu.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam Al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebabsebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubunganhubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang abadi. Al-Qur'an ibarat samudera tak bertepi yang menyimpan berjuta-juta mutiara Ilahi. Untuk meraihnya, semua orang harus berenang dan menyelami samudera al-Qur'an. Tidak semua penyelam itu memperoleh apa yang diinginkannya karena keterbatasan kemampuannya. Ilmu tafsir senantiasa berkembang dari masa ke masa, bahkan para pakar telah banyak menelurkan tafsir yang sesuai dengan tuntutan zaman demi menegaskan eksistensi al-Qur'an salih li kulli zaman wa makan. Karena seiring berjalannya waktu penafsiran mengikuti zaman dan tempat. Banyak sekali metode yang digunakan dalam penafsiran di antaranya metode tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.

- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Qadhi, Abu Ammaar Yasir. *An Introduction to the Science of the Tafsir of the Quran*. 2015
- Hasan, Suhaib. *Methods and Sources of Tafsir*. 2005.
- Ibn Sa'di. *Tafsir Ibn Sa'di*. 2000.
- Maulana Shah Waliullah Al-Dihlawi. *Tafsir Al-Mazhari*. 2010.
- Leaman, Oliver (Editor-in-Chief). *The Quran: An Encyclopedia*. 2005.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation*. 2003.
- Jalaluddin As-Suyuti and Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalayn*. 2008.
- McAuliffe, Jane Dammen (Editor). *The Cambridge Companion to the Quran*. 2006.
- Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi*. 2003.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LILALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.

- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.
- Aslan. (2023a). *Pengantar Pendidikan*. Mitra Ilmu. <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>
- Aslan, A. (2023b). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(1), Article 1.
- Aslan, A., & Pong, K. S. (2023). Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), Article 1.
- Nurhayati, N., Aslan, A., & Susilawati, S. (2023). PENGGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), Article 3.
- Aslan, A., & Shiong, P. K. (2023). Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>
- Erwan, E., Aslan, A., & Asyura, M. (2023). INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(6), Article 6.
- Tubagus, M., Haerudin, H., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan, A. (2023). THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), Article 3.